

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan ekonomi masyarakat Indonesia memiliki ketimpangan antara sebagian dengan sebagian yang lainnya. Beberapa kelompok berkecukupan, sementara yang lain menghadapi kesulitan keuangan bahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Angka kemiskinan di Indonesia mencapai 25,14 juta jiwa. Angka tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Padahal program anti miskin selalu ada pada rencana pembangunan ekonomi. Dalam menjalankan peran dan tanggungjawab pemerintah terhadap pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, pemerintah melakukan beberapa kebijakan diantaranya adalah dengan mengoptimalkan peran *baitul mal* dalam mengumpulkan dan memanfaatkan dana zakat, infak, sedekah (ZIS) sebagai instrumen stabilisasi ekonomi. (Yuliadi, 2019, hlm.234)

ZIS adalah dana keagamaan yang diberikan oleh umat Islam sebagai bentuk ibadah. Dana tersebut dapat berperan dalam membantu dan membina kelompok masyarakat yang memiliki kerawanan ekonomi. Dana tersebut disalurkan kepada mereka yang membutuhkan agar mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, tidak hanya untuk kebutuhan konsumtif dalam waktu singkat, tetapi akan memberikan kecukupan dan kesejahteraan kepada mustahik dengan

menghilangkan atau meminimalisir penyebab kemiskinan dan kemelaratan di antara mereka. (Salma dan Haris, 2022, hlm. 80)

Islam adalah agama sempurna yang memuat berbagai persoalan kehidupan manusia baik secara global maupun terperinci. Islam memiliki instrumen yang dapat mewujudkan keadilan dalam kehidupan ekonomi, seperti zakat, infak, sedekah, hibah dan lain-lain. Zakat, infak dan sedekah tidak hanya sekedar untuk mensucikan harta dan jiwa dan mempererat hubungan antara hamba dengan Allah SWT. tetapi juga mempererat hubungan antar manusia yang memberikan dampak pada keadilan sosial dan kesejahteraan bagi mereka yang hidup tidak berkecukupan. Sebagaimana Allah SWT. perintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk berinfaq dan bersedekah sebelum datangnya hari dimana tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at sebagaimana firman Allah SWT. pada Q.S. Al-Baqarah/ 02: 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ
وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٥٤)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim”*. (Kementerian Agama RI, 2014, hlm. 42)

Zakat, infak, dan sedekah memiliki kesamaan yaitu menyalurkan harta di jalan Allah SWT. Namun, terdapat juga perbedaan antara dana tersebut, yaitu zakat memiliki syarat tertentu, alokasi tertentu dan waktu tertentu. Adapun infak dan sedekah memiliki arti yang lebih luas, bisa mencakup harta zakat maupun bukan zakat. Infak dapat diberikan kepada siapapun meskipun diluar 8 asnaf sedangkan

sedekah memiliki makna yang lebih luas lagi, yakni bisa berupa uang, barang, maupun jasa atau kebaikan yang bersifat immaterial.

Agar dana zakat, infak, dan sedekah dapat tersalurkan dengan lebih efisien dan tepat sasaran maka diperlukan penanganan tersendiri agar upaya pengentas kemiskinan dapat terlihat secara nyata. Pada zaman Rasulullah saw., pengelolaan, penghimpunan dan penyaluran zakat, infak dan sedekah dilakukan oleh para amil yang Rasulullah saw. tugaskan ke beberapa wilayah, dan dikumpulkan di baitul mal. Beberapa manfaat menyalurkan zakat, infak dan sedekah di Lembaga amil zakat, yaitu untuk menjamin kesesuaian pembayaran dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasul saw. untuk menjamin kedisiplinan dan kepastian pembayar, untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan dana zakat, infak, dan sedekah menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat tertentu, untuk memperlihatkan syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintah uang Islami, donator lebih dapat memelihara keikhlasannya, pemerataan penyaluran dana yang proporsional, adanya do'a dari amil dan penerima zakat, infak, dan sedekah lebih terjaga harga dirinya. (Intan, 2019, hlm. 5)

Maka dari itu, perlu adanya lembaga filantropi Islam yang mampu menghubungkan antara si kaya dengan si miskin dan mendistribusikan kekayaan secara efektif dan tepat sasaran. Dalam menyalurkan diperlukan sebuah lembaga amil zakat yang memiliki izin dari kementerian agama. Pada tahun 2001, berdasarkan keputusan Presiden RI No. 08 Tahun 2001 dibentuklah Badan Amil Zakat Nasional

sebagai badan resmi yang memiliki tugas dan fungsi menghimpunkan dan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah. (Departemen Agama RI, 2009, hlm. 1)

Pada Tahun 2021, 16.770 jiwa penduduk Hulu Sungai Tengah berada di bawah garis kemiskinan atau sekitar 6,18 persen penduduk miskin. Angka ini merupakan angka paling tinggi dalam 4 tahun terakhir yang sebelumnya pada tahun 2017 juga mencapai 6,09 persen. Namun, angka ini berada diatas angka kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan yang mencapai 4,83 persen pada tahun 2021. Tingkat kemiskinan Kabupaten Hulu Sungai Tengah jika dilihat dari indeks Gini Ratio yaitu pada tahun 2020 adalah 0,285 kemudian di Tahun 2021 meningkat menjadi 0,331. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Selatan, angka kemiskinan Kab.Hulu Sungai Tengah menempati peringkat ke-tiga tertinggi setelah Kab. Tabalong yang mencapai 6,27 persen dan Kab. Hulu Sungai Utara yang mencapai 6,83 persen. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti apa dan bagaimana upaya BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam mengatasi masalah tersebut, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: **“Upaya BAZNAS dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat dan Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Baznas Kabupaten Hulu Sungai Tengah)”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya BAZNAS kab. Hulu Sungai Tengah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat setelah mendapat bantuan dari BAZNAS kab. Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya BAZNAS kab. Hulu Sungai Tengah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat setelah mendapat bantuan dari BAZNAS kab. Hulu Sungai Tengah.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan mampu menginspirasi pembangunan ekonomi pada umumnya, dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan akademisis ekonomi Islam pada umumnya, untuk memahami tentang

penyaluranzakat pada Badan Amil Zakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan rakyat dan penanggulangan kemiskinan.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi BAZNAS dan pihak terkait dalam penyaluranzakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami penelitian ini, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Kata upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebuah usaha, *ikhtiar* (untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya). (KBBI, 1992, hlm. 1109) Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh BAZNAS kab. Hulu Sungai Tengah dalam pendistribusian dan pendayagunaan Zakat dan hibah pada program ekonomi produktif yaitu bantuan tambahan modal usaha.
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti sejahtera adalah aman sentosa dan makmur (terlepas dari segala gangguan, kesukaran, dsb.). (KBBI, 1992, hlm. 891) Kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, dsb. Kesejahteraan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan materi, spritualnya dan moral, yaitu mustahik yang menerima bantuan tambahan modal usaha dari Baznas Kab. HST. dapat meningkatkan

pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menyisihkan sebagian hartanya untuk berinfak membantu mereka yang membutuhkan.

3. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, miskin adalah tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Kemiskinan adalah keadaan miskin. (KBBI, 1992, hlm.660) Yang dimaksud kemiskinan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan masyarakat Kab. Hulu Sungai Tengah yang pendapatan mereka tidak menutupi untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang mendekati dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mardiana Rosyida. 2020. UIN Antasari Banjarmasin. Judul: Efektivitas Penyaluran Dana Zakat Program Ibu Hamis Sehat di Baznas Kota Banjarmasin. Metode: Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme program Ibu Hamil Sehat adalah dengan sosialisasi, pendaftaran, identifikasi peserta program, pelaksanaan, pemantauan dan pelaporan. Efektivitas penyaluran dana Program Ibu Hamil Sehat efektif dalam memenuhi efektivitas yakni, penetapan target, jangkauan program, tujuan program, dan pemantauan program.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rosyida adalah sama-sama meneliti tentang penyaluran dana zakat, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang program ekonomi produktif sedangkan penelitian Rosyida meneliti tentang program kesehatan.

2. Hafizah. 2020. UIN Antasari Banjarmasin. Judul: Upaya Badan Amil zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Tapin Dalam Meningkatkan Pendapatan Dana Zakat. Metode: Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya BAZNAS kabupaten Tapin dalam meningkatkan pendapatan dana zakat adalah dengan menjangkau dan membangun kepercayaan masyarakat dengan muzakki dan lainnya.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang upaya Baznas. Perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang pendistribusian dan pendayagunaan dana BAZNAS, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang pendapatan dana BAZNAS, dan tempat penelitiannya juga berbeda.

3. Nurdita Sabani. 2021. IAIN Palopo. Judul: Efektivitas Penyaluran Zakat Produktif BAZNAS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Palopo. Metode: Kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola penyaluran zakat produktif di Kota Palopo diwujudkan dengan dukungan modal usaha kepada mustahik dan dapat dikatakan penambahan usaha produktif dapat meningkatkan perekonomian dan efektif.

Persamaan dengan penelitian Nurdita adalah sama melakukan penelitian tentang penyaluran dana zakat. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang upaya BAZNAS sedangkan penelitian Nurdita meneliti tentang efektivitas zakat produktif.

4. Verawati. 2020. UIN Antasari Banjarmasin. Judul: Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (Studi Kasus di

LAZNAS Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Kalimantan Selatan). Metode: Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif yang dilakukan oleh LMI Kalimantan Selatan yaitu disalurkan dalam bentuk modal usaha dan juga dengan memberikan pelatihan sesuai dengan usahanya masing-masing. Pemberdayaan ekonomi mustahik dapat dikatakan efektif dengan melihat keberhasilan program, keberhasilan sasaran dan kepuasan terhadap program.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Verawati adalah sama-sama meneliti tentang program ekonomi lembaga keuangan syariah dan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sedangkan penelitian Verawati meneliti tentang efektivitas program tersebut dan lembaga yang diteliti juga berbeda.

5. Siti Nurbayah. 2016. UIN Antasari Banjarmasin. Judul: Peranan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Banjarmasin dalam Meningkatkan Kesejahteraan Usaha Mikro di Banjarmasin. Metode: Kualitatif. Hasil penelitian: bantuan hasil pinjaman modal bergulir UMK yang diberikan oleh BAZNAS memberikan dampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian pedagang mikro di Banjarmasin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurbayah yaitu sama-sama meneliti tentang program ekonomi produktif BAZNAS. Dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang diteliti..

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Pada Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori. Pada bab ini disajikan informasi mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian, BAZNAS, Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini disajikan informasi secara deskriptif tentang bagaimana penelitian ini dilaksanakan

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian dan pembahasan, yaitu hasil dan analisis data serta jawaban atas rumusan masalah.

Bab V merupakan penutup. Berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pokok permasalahan dan juga saran yang akan berguna bagi penulis khususnya dan pihak-pihak lain pada umumnya.